

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan populasi ternak unggas di Indonesia semakin hari semakin meningkat, tetapi hal ini tidak didukung sepenuhnya oleh sumber bahan pakan yang tersedia. Padahal, kendala dalam beternak unggas secara intensif yaitu mahalnya harga pakan. Hal ini disebabkan oleh input produksi perunggasan dan teknologinya masih bergantung pada impor.

Pakan merupakan aspek penting dalam usaha ternak selain bibit. Di samping itu, pakan dari segi finansial juga merupakan faktor yang memiliki peranan paling besar dalam hal biaya produksi dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya, sehingga penerapan program pakan yang tidak sesuai dapat mengakibatkan pembengkakan biaya produksi dan dapat memperkecil *profit value* yang diperoleh. Biaya pakan dalam usaha peternakan mencapai 60-70% dari seluruh biaya produksi. Salah satu cara yang digunakan untuk menurunkan biaya produksi (pengadaan pakan) dalam peternakan unggas adalah dengan meningkatkan efisiensi penggunaan ransum.

Menurut Wizna (1992) efisiensi penggunaan pakan pada ayam kampung hanya 54% untuk periode pertumbuhan, lebih rendah dibandingkan efisiensi penggunaan pada ayam sentul yaitu 57,83%, atau ayam ras petelur (61%) dan ayam broiler (67%) (Scott *et al.*, 1982). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memanfaatkan teknologi tepat guna seperti pemberian probiotik pada ternak. Probiotik yang dapat digunakan biasanya dapat berasal dari bakteri, *yeast* atau kapang. Probiotik yang akan digunakan yaitu *Bacillus amyloliquefaciens*. Menurut Wizna *et al* (2005) pemberian suspensi

Bacillus amyloliquifaciens sebanyak $2,7 \times 10^{12}$ cfu/g pada saat DOC menghasilkan $3,2 \times 10^{12}$ cfu/g berat segar usus halus *Bacillus amyloliquifaciens* setelah ayam berumur 4 minggu, dan meningkatkan efisiensi penggunaan ransum dari 61% menjadi 67% pada ayam broiler.

Probiotik adalah mikroorganisme hidup yang bila dikonsumsi dapat meningkatkan kesehatan manusia maupun ternak dengan cara menyeimbangkan mikroflora dalam saluran pencernaan jika dikonsumsi dalam jumlah yang cukup. Probiotik mempunyai kemampuan untuk menurunkan kadar kolesterol serum darah (Kusumawati *et al.*, 2003). Tujuan utama pemberian probiotik pada ternak adalah untuk mengontrol ekosistem dalam saluran pencernaan, serta menjaga kesehatan usus agar proses penyerapan berlangsung dengan baik.

Probiotik dapat mengandung satu atau sejumlah strain mikroorganisme, dalam bentuk powder, tablet, granula atau pasta dan dapat diberikan kepada ternak secara langsung melalui mulut atau dicampur dengan air minum maupun pakan (Fuller, 1992). Probiotik dapat dibuat dengan biaya relatif murah dan merupakan produk ramah lingkungan.

Bacillus amyloliquifaciens merupakan salah satu bakteri sebagai penghasil protein sel tunggal juga dapat menghasilkan berbagai jenis enzim yang terhitung sebagai protein serta mampu merombak zat makanan seperti karbohidrat, lemak, dan protein menjadi senyawa yang lebih sederhana (Buckle *et al.*, 1987). *Bacillus amyloliquifaciens* bersifat selulolitik dan dapat mendegradasi serat kasar karena menghasilkan enzim ekstraseluler selulase dan hemiselulase (Wizna *et al.*, 2007). Disamping itu bakteri ini juga dapat menghasilkan enzim seperti alfa

amylase, alfa acetolactate decarboxylase, beta glucanase, hemicellulase, maltogenic amylase, urease, protease, xilanase dan khitinase (Luizmeira, 2005).

Bakteri *Bacillus amyloliquefaciens* salah satu jenis bakteri yang bisa digunakan sebagai probiotik. Pemberian suspensi *Bacillus amyloliquefaciens* secara oral (6.10^6 CFU/ml) pada broiler saat DOC didapatkan 19.58×10^{10} CFU/ml *Bacillus amyloliquefaciens*/gram usus halus segar saat ayam berumur 5 minggu (Wizna, 2006). Selanjutnya, diperoleh efisiensi penggunaan ransum meningkatkan dari 61% menjadi 67%, litter tidak basah dan persentase karkas meningkat dari 67% menjadi 72%. Dengan hanya satu kali pemberian suspensi *Bacillus amyloliquefaciens* pada broiler saat DOC, ternyata bakteri tersebut bisa bertahan sampai ayam berumur 5 minggu (umur pematangan). Berarti, bakteri ini berpotensi untuk dijadikan probiotik. Salah satu probiotik yang dapat di gunakan dengan mengandung *Bacillus amyloliquefaciens* adalah probiotik Waretha yang telah di uji kelayakannya.

Soeharsono (2010) menyatakan penambahan probiotik dalam ransum yang diberikan pada ternak dapat menurunkan kadar lemak dan kolesterol. Penimbunan lemak abdomen di dalam rongga perut akan berpengaruh terhadap bobot karkas (Salam *et al.*, 2013). Lemak abdomen mempunyai hubungan korelasi dengan total lemak karkas, semakin tinggi kandungan lemak abdomen maka semakin tinggi kandungan lemak karkas pada broiler (Salam *et al.*, 2013). Jika lemak abdomen broiler persentasenya semakin meningkat, dapat menurunkan kualitas dan kualitas daging yang di konsumsi dan di anggap terjadi penghamburan energi pakan broiler. Karkas ayam biasanya mengandung protein 18% dalam jaringan tubuhnya dan protein bulu 82% (Wahju, 2004). Wizna (2008) menyatakan persentasi karkas

yang diperoleh selama 4 minggu menggunakan *Bacillus amyloliquefaciens* dengan fermentasi kulit ubi kayu adalah 66,59% - 69,59% dan lemak abdomen 0,71% - 1,15% pada ayam broiler. Arief (2000) yang menyatakan persentase karkas ayam kampung umur 6 – 12 minggu sebesar 56,63 – 58,7-%.

Ayam buras merupakan ayam lokal Indonesia yang memiliki daya adaptasi tinggi karena mampu menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi lingkungan, perubahan iklim serta cuaca setempat. Selain itu keunggulan dari ayam buras yaitu lebih toleran terhadap serat kasar. Kemampuan toleran ayam kampung terhadap serat kasar berkisar antara 10-15%, semakin bertambahnya umur unggas terutama ayam lokal lebih toleran terhadap serat kasar ransum (Suprijatna *et al.*, 2012).

Berdasarkan pemikiran diatas penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pemberian Probiotik Waretha Dalam Air Minum Terhadap Persentase Karkas, Lemak Abdomen Dan *INCOME OVER FEED COST* (IOFC) Pada Ayam Buras Periode Starter”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penambahan probiotik Waretha terhadap persentase karkas, lemak abdomen, *incomes over feed cost* (IOFC) dan berapa dosis pemakaian probiotik Waretha yang optimum dalam air minum ayam buras periode starter.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penambahan probiotik Waretha terhadap persentase karkas, lemak abdomen, *incomes over feed cost*

(IOFC) dan berapa dosis pemakaian probiotik Waretha yang optimum dalam air minum ayam buras periode starter.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat pengaruh pemberian probiotik Waretha terhadap persentase karkas, lemak abdomen, *incomes over feed cost* (IOFC) pada ayam buras periode starter.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah pemberian probiotik Waretha sampai dengan 43.10^{12} CFU/mL dapat meningkatkan persentase karkas, menurunkan persentase lemak abdomen, meningkatkan *incomes over feed cost* (IOFC) pada ayam buras periode starter.

